



RINGKASAN SKRIPSI

**RASA SYUKUR PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**RIZKY RAHIM
1271041011**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
MAKASSAR
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar
Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat
Guna Memeroleh Derajat Sarjana Psikologi

RIZKY RAHIM

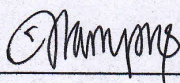
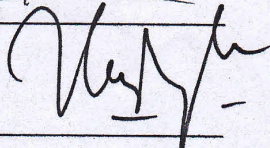
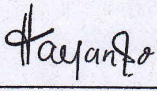
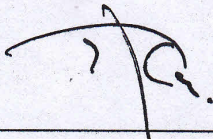
1271041011

Pada Tanggal:


24 Agustus 2016

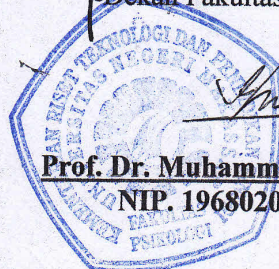
Panitia Ujian:

1. Muh. Ahkam A, S.Psi., M.Si.
Ketua Penguji
2. Haerani Nur, S.Psi., M.Si.
Anggota
3. Dian Novita Siswanti, S.Psi., M.Si., M.Psi., Psikolog
Anggota
4. Dr. H. Ahmad, S.Ag., S.Psi., M.Si.
Anggota
5. Eva Meizara Puspita Dewi, S.Psi., M.Si., Psikolog
Anggota



Mengesahkan:

 Dekan Fakultas Psikologi UNM,



Prof. Dr. Muhammad Jufri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19680202 199403 1 003

**RASA SYUKUR
PADA IBU YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Rizky Rahim

(kiky.rr@gmail.com)

Haerani Nur

(haerani82@yahoo.co.id)

Dian Novita Siswanti

(dhian76@yahoo.com)

*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
Jl. AP Pettarani Makassar, 90222*

Abstrak

Keberadaan anak berkebutuhan khusus menimbulkan dinamika tersendiri bagi ibu. Reaksi yang ditunjukkan ibu ketika anak yang dinantikan kehadirannya mengalami kelainan dapat berupa reaksi negatif. Reaksi negatif dapat menjadi positif ketika ibu mampu menerima anak. Penerimaan dapat mendorong rasa syukur bagi ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran rasa syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian berjumlah dua orang ibu dengan anak *low vision* dan *cerebral palsy*. Responden penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara berdasarkan panduan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus muncul karena beberapa faktor, yaitu kecenderungan untuk bertindak positif, adanya dukungan, perubahan positif pada anak, membandingkan kondisi ketunaan anak, dan kondisi spiritual ibu. Rasa syukur yang dialami ibu menimbulkan dampak positif dalam kehidupan ibu, yaitu adanya perasaan tenang, terjadi peningkatan dalam beribadah, dan ibu mampu mendukung individu lain. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui proses mencapai rasa syukur agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: *Rasa Syukur, ibu, anak berkebutuhan khusus*

Tantangan terbesar bagi orangtua adalah membesarkan anak (Rahmitha, 2011). Anak merupakan anugerah yang dititipkan Tuhan dan menjadi harapan bagi orangtua. Zulfitri (2013) mengemukakan bahwa anak merupakan anugerah Tuhan yang tak ternilai harganya, sehingga banyak

keluarga yang menantikan kehadiran seorang anak. Keadaan akan berbeda jika seorang ibu melahirkan anak dalam kondisi fisik yang tidak sempurna atau mendapati anak mengalami kelainan sehingga memerlukan kebutuhan khusus. Hurlock (1999) mengemukakan

bahwa apabila anak yang dinantikan kehadirannya tidak memenuhi harapan orangtua, maka orangtua akan mulai kecewa dan bersikap menolak.

Keberadaan ABK memiliki dampak tersendiri bagi orangtua, dinamika yang terjadi pada orangtua akan lebih kompleks dan berat. Rutinitas di dalam keluarga akan terganggu dan kebutuhan khusus anak akan menghasilkan dampak yang lebih jauh bagi keharmonisan dan karir orangtua (Magunsong, 2010; Hidayati, 2011). Penelitian Gupta dan Singhal (Fath, 2015) menunjukkan bahwa tingkat stres pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih tinggi daripada orangtua yang memiliki anak normal. Tingkat stres pada ibu sebesar 70% dan pada ayah sebesar 40%. Hal ini sesuai dengan Hallahan dan Kauffman (Susanandari, 2009) yang mengemukakan bahwa ibu adalah sosok yang lebih rentan terhadap stres dibandingkan dengan ayah.

Berdasarkan data rumah sakit jiwa daerah Atma Husada Mahakam di Samarinda tahun 2013 pasien di rawat jalan, yaitu ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berjumlah 16 orang. Sepuluh orang adalah ibu rumah tangga dan enam orang adalah ibu yang memiliki dua peran, yaitu sebagai wanita karir dan sebagai ibu rumah tangga (Miranda, 2013). Data ini menunjukkan bahwa keberadaan anak berkebutuhan khusus cukup berdampak pada kondisi mental ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga berdasarkan data tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Keberadaan anak berkebutuhan khusus menimbulkan reaksi yang berbeda dari para ibu. Kuebler-Ross (Seligman, 1997; Magunsong, 2011) mengemukakan mengenai reaksi orangtua terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus, yaitu:

a. Penolakan

Reaksi awal orangtua saat menyadari anak memiliki kelainan, berupa penolakan dan rasa terkejut. Penolakan muncul tanpa disadari oleh orangtua, penolakan dilakukan sebagai upaya untuk menghindari kecemasan yang berlebihan. Tahap penolakan membuat orangtua bingung, kaku, tidak berdaya, dan tidak mampu mendengar kondisi anak.

b. Penawaran

Orangtua di tahap ini akan berpikir imajinatif. Orangtua berpikir jika orangtua dapat berusaha keras, maka anak akan mengalami peningkatan, hal ini disebut sebagai kompensasi dari usaha keras orangtua. Orangtua ditahap ini akan mengikuti berbagai kegiatan yang menguntungkan. Orangtua dapat beralih ke kegiatan spiritual dengan harapan keajaiban dapat terjadi.

c. Marah

Orangtua akan merasa marah jika orangtua menyadari bahwa anak tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Perasaan marah muncul sebagai akibat dari perasaan berlebihan orangtua sehingga orangtua akan merasa bersalah. Perasaan marah orangtua dapat ditujukan kepada Tuhan, pasangan, maupun masyarakat yang dianggap tidak dapat memberikan bantuan.

d. Depresi

Orangtua yang menyadari bahwa kemarahan tidak akan mengubah keadaan, maka orangtua akan pasrah menerima keadaan yang akhirnya berdampak pada depresi. Sebagian orangtua menganggap depresi adalah kondisi yang bersifat sementara.

e. Penerimaan

Tahap penerimaan terjadi saat orangtua mampu mendiskusikan anak dengan mudah, membuktikan keseimbangan antara usaha mandiri dan memberikan cinta kasih, dapat berkolaborasi dengan profesional dalam membuat rencana yang nyata, mengejar minat pribadi yang tidak berhubungan dengan anak, menjalankan kehidupan tanpa rasa bersalah, dan dapat mengabaikan tingkah laku *overprotective* pada anak.

Fase-fase di atas tidak selalu sama, lingkungan dan situasi akan mendukung sikap positif orangtua dalam merespon keberadaan anak. Penerimaan sebagai sikap positif akan membuat orangtua mampu membuat keputusan yang logis dan tidak emosional mengenai pengasuhan anak yang semestinya atau menempatkan anak dalam layanan pendidikan yang tepat, sehingga anak dapat diterima secara normal di lingkungannya dan hak serta kewajibannya dapat terpenuhi (Lerner & Kline, 2006; Mahabbati, 2009).

Reaksi awal berupa perasaan sedih dirasakan oleh ibu NS. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2016 terhadap ibu NS yang berusia 57 tahun dan memiliki anak penyandang tuna netra, reaksi awal

ibu ketika mengetahui anaknya tidak dapat melihat adalah sedih. Beberapa diantara ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami hal yang demikian, ibu merasa sedih, malu, marah, bahkan memaki anaknya yang terlahir berbeda dengan anak-anak lain di sekitarnya, sehingga dengan perasaan demikian, orangtua khususnya ibu dapat melakukan berbagai tindakan yang menyimpang, seperti membuang anaknya, mengurung anaknya, bahkan adapula yang menghabisi nyawa anaknya.

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Save the Children bersama IKEA Foundation di Jawa Barat hingga Juni 2014 terdapat 187.000 anak berkebutuhan khusus, beberapa diantaranya mendapatkan perlakuan buruk dari keluarganya, seperti dikurung, dipasung, hingga disembunyikan oleh orangtuanya (Indriani, 2014). Reaksi negatif orangtua khususnya ibu akan berubah menjadi positif jika ibu mampu menerima keadaan anak dan bersyukur akan keadaan tersebut.

Peterson dan Seligman (2004) mengemukakan bahwa rasa syukur adalah rasa terima kasih dan bahagia atas karunia yang diterima individu, baik yang diterima dari orang lain maupun dari keadaan nyaman dan aman yang terjadi secara alamiah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dengan pendekatan kualitatif terhadap seorang ayah yang memiliki anak tuna netra dan ibu yang memiliki anak *Cerebral Palsy* menunjukkan bahwa kedua orangtua tersebut memperlihatkan reaksi negatif saat mengetahui anak lahir dalam keadaan berkebutuhan khusus, respon negatif yang ditunjukkan pada akhirnya disertai oleh respon positif. Respon

positif muncul karena adanya rasa syukur orangtua setelah melihat kondisi anak lain yang lebih parah (Sari, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) menemukan bahwa individu yang bersyukur akan cenderung mengalami emosi positif dibandingkan yang kurang bersyukur. McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) mengemukakan bahwa rasa syukur terdiri dari empat dimensi, yaitu:

- a. *Intensity*, yakni individu yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan akan lebih menambah intensitas rasa bersyukur.
- b. *Frequency*, yakni individu yang memiliki disposisi bersyukur akan sering merasakan perasaan bersyukur setiap harinya dan syukur akan mendukung tindakan dan kebaikan sederhana. Individu yang memiliki disposisi bersyukur lemah akan jarang mengalami syukur.
- c. *Span*. Dimensi ini menunjukkan sejumlah besar keadaan tertentu yang membuat individu merasa bersyukur dalam kehidupannya. Individu dengan disposisi bersyukur yang kuat kemungkinan akan merasa bersyukur atas pekerjaan, keluarga, kehidupan, kesehatan, dan berbagai manfaat lain.
- d. *Density*. Dimensi ini merujuk pada jumlah individu, yaitu individu-individu yang telah memberikan kebaikan untuk hasil yang positif maupun kejadian hidup. Individu dengan disposisi bersyukur yang kuat jika mendapatkan kebaikan, maka akan berterima kasih kepada

lebih banyak pihak dibandingkan dengan individu yang mempunyai disposisi lemah. Berhubungan dengan *density*, individu dapat mengungkapkan rasa bersyukur kepada Tuhan, teman, keluarga, dan individu lainnya.

Hambali, Meiza, dan Fahmi (2015) mengemukakan bahwa faktor utama yang memengaruhi rasa syukur orangtua anak berkebutuhan khusus adalah penerimaan diri orangtua terhadap kondisi yang dialami anak. Penerimaan diri akan menentukan keberhasilan orangtua dalam mengapresiasi nilai-nilai kebaikan yang diterima dari orang lain ataupun dari Tuhan. Penerimaan ini ditentukan oleh pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, pengalaman dalam mengasuh dan menangani anak berkebutuhan khusus, dukungan sosial keluarga, pasangan, tetangga, dan pihak lainnya. Kondisi spiritual orangtua juga menentukan sejauhmana orangtua dapat menerima takdir Tuhan.

Peneliti menemukan dua orang ibu yang mampu bersyukur dengan kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Ibu NM memiliki anak penyandang tuna daksa dan ibu NS memiliki anak penyandang tuna netra. Keduanya mampu bersyukur dengan kondisi anak meskipun anak dalam keadaan berkebutuhan khusus, hal ini juga berkat adanya dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan uraian masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengkaji gambaran rasa syukur ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran rasa syukur ibu yang memiliki anak

berkebutuhan khusus, dengan sub fokus:

1. Bagaimana reaksi ibu ketika mengetahui anak terlahir berkebutuhan khusus?
2. Bagaimana gambaran kesulitan yang dialami ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendorong munculnya rasa syukur pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus?
4. Bagaimana proses yang dialami ibu untuk mencapai rasa syukur?
5. Bagaimana dampak rasa syukur terhadap ibu?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun kriteria subjek penelitian adalah orangtua, yakni ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam aspek fisik, seperti tuna netra dan tuna daksa. Penelitian ini difokuskan pada ibu karena ibu merupakan individu yang lebih rentan terhadap stres. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive sampling*.

Lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan di Kota Makassar. Penelitian dilakukan di tempat yang telah ditentukan oleh subjek, yaitu di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian dilakukan secara natural dengan *setting* kehidupan sehari-hari subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasa syukur yang dialami ibu terhadap kondisi anak yang berkebutuhan khusus diawali dari reaksi-reaksi yang ditunjukkan ibu, seperti adanya perasaan sedih, pasrah, dan khawatir. Ibu yang memiliki anak penyandang tuna netra mengalami kesedihan hingga setiap malam menangisi keadaan anaknya yang berbeda dari anak-anak lainnya, sebelum akhirnya sampai pada perasaan pasrah, sedangkan ibu yang memiliki anak tuna daksa merasa pasrah ketika di awal mendapat diagnosa dokter. Keadaan anak yang tidak sempurna kemudian memicu munculnya reaksi selanjutnya dari kedua responden, yaitu adanya perasaan khawatir akan masa depan anak.

Perasaan pasrah dan khawatir yang dirasakan kedua ibu tidak lantas membuat ibu hanya diam. Ibu menerima kondisi anak sambil melakukan tindakan positif melalui upaya pengobatan terhadap anak, terapi, dan berdoa, hingga memberikan pendidikan kepada anak dengan memasukkan anak ke Sekolah Luar Biasa. Tidak dapat dipungkiri, berbagai kesulitan menghampiri ibu dalam menghadapi kondisi ketunaan anak.

Kesulitan-kesulitan tersebut adalah kesulitan dalam mengasuh anak, kesulitan dalam menjalankan pekerjaan, dan kesulitan dalam biaya pengobatan anak. Kesulitan ini mampu dihadapi berkat adanya dukungan dari berbagai pihak, terutama dari suami yang memberi dukungan baik secara materi maupun moral. Dukungan keluarga dan dukungan dari pihak sekolah, seperti guru-guru menjadikan ibu mampu

menghadapi berbagai kesulitan terkait kebutuhan khusus anak.

Tindakan positif lainnya yang dilakukan ibu adalah memberikan fasilitas kepada anak yang dapat mendukung keterampilan anak. Fasilitas yang mendukung keterampilan anak untuk ibu yang memiliki anak tuna netra berupa fasilitas latihan memijat di sekolah, sedangkan untuk ibu yang memiliki anak tuna daksa berupa fasilitas untuk belajar berenang. Ibu NS juga mengikutkan anak dalam pengobatan mata di sekolah, sementara ibu NM juga memfasilitasi anak untuk terapi.

Berbagai tindakan positif yang dilakukan oleh ibu selama ini adalah bentuk dukungan kepada anak, dimulai dari upaya pengobatan, menyekolahkan anak, memperhatikan anak, dan menyediakan dana dan fasilitas untuk anak. Berbagai upaya yang telah dilakukan kedua ibu memberikan perubahan yang positif pada anak. Anak ibu NS yang duduk di bangku SMA meskipun memiliki keterbatasan dalam melihat, namun anak tersebut sudah mampu membaca, melakukan beberapa aktivitas sendiri, dan membantu ibu NS di rumah, hal ini membuat ibu NS merasa senang dan bersyukur.

Perubahan yang terjadi pada anak ibu NS yang jika ibu membandingkan kondisi anaknya dengan kondisi anak lain yang lebih parah ini kemudian mendorong ibu untuk lebih mensyukuri karunia Tuhan. Kehadiran anak pertama yang mengalami kelainan serupa membuat ibu beranggapan bahwa semua sudah menjadi nasibnya, sehingga ketika anak ketiga terlahir dalam keadaan *low vision*, ibu sudah mengetahui hal yang perlu dilakukan untuk

membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Perubahan yang terjadi pada anak ibu NS juga terjadi pada anak ibu NM, namun perubahan yang terjadi berbeda dengan anak ibu NS karena berbeda pula jenis ketunaan yang dialami. Perubahan pada anak ibu NM setelah rutin menjalankan terapi adalah pada kemampuan anak baik secara motorik maupun secara sosial, secara motorik anak sudah bisa berjalan meskipun hanya beberapa langkah dan secara sosial anak sudah mulai percaya diri berada di lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut membuat ibu merasakan syukur yang lebih mendalam.

Perubahan yang terjadi membuat ibu merasa bersyukur apalagi jika melihat kondisi anak lain yang jauh lebih parah dari anaknya. Ibu NM merasakan syukur atas pemberian Tuhan berupa takdir bersama anaknya. Ibu NM mengungkapkan rasa syukurnya kepada anak dengan memberikan perhatian yang lebih kepada anak, sedangkan ibu NS menunjukkan rasa syukur kepada anak dengan meminta anak untuk belajar dan beribadah.

Proses yang dialami kedua responden dalam mencapai rasa syukur dimulai dari tahap penolakan, penawaran, dan penerimaan. Tahap-tahap ini berdasarkan yang dikemukakan oleh Kuebler-Ross (Seligman, 1997; Magunsong, 2011). Kedua responden setelah mengalami tahap penolakan mulai memasuki tahap selanjutnya, yakni responden mulai memikirkan jalan untuk anaknya dengan melakukan pengobatan. Tahap ini kemudian disebut sebagai tahap penawaran. Kuebler-Ross (Seligman, 1997;

Magunsong, 2011) mengemukakan bahwa orangtua di tahap ini akan berpikir imajinatif. Orangtua berpikir jika orangtua dapat berusaha keras, maka anak akan mengalami peningkatan, hal ini disebut sebagai kompensasi dari usaha keras orangtua. Orangtua di tahap ini akan mengikuti berbagai kegiatan yang menguntungkan.

Di tahap ini, kedua ibu mulai berpikir untuk melakukan usaha demi perubahan pada anak. Kedua ibu melakukan pengobatan untuk anak. Ibu NM berobat ke dokter dan kemudian melakukan terapi kepada anak di usia tiga setengah tahun, sedangkan ibu NS berobat ke dokter dan membelikan kacamata kepada anak di usia lima tahun khusus anak ketiganya.

Kedua ibu tidak mengalami tahap marah dan depresi. Keduanya mengalami tahap penerimaan setelah segala upaya yang dilakukan berbuah hasil sedikit demi sedikit. Tahap penerimaan merupakan tahapan kelima dari reaksi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menurut Kuebler-Ross (Seligman, 1997; Magunsong, 2011). Tahap ini terjadi saat orangtua mampu mendiskusikan anak dengan mudah, membuktikan keseimbangan antara usaha mandiri dan memberikan cinta kasih, dapat berkolaborasi dengan profesional dalam membuat rencana yang nyata, mengejar minat pribadi yang tidak berhubungan dengan anak, menjalankan kehidupan tanpa rasa bersalah, dan dapat mengabaikan tingkah laku *overprotective* pada anak.

Kedua ibu mengalami tahap menerima anak apa adanya. Kedua ibu mampu mendiskusikan anak

dengan suami, terbukti dari kedua anak mendapatkan pendidikan yang layak dari orangtuanya. Kedua anak juga mendapatkan kasih sayang yang dapat terlihat dari perilaku memberi perhatian pada anak baik dalam hal kebutuhan khusus anak maupun yang berkaitan dengan pendidikan anak. Penerimaan sebagai sikap positif akan membuat orangtua mampu membuat keputusan yang logis dan tidak emosional mengenai pengasuhan anak yang semestinya atau menempatkan anak dalam layanan pendidikan yang tepat, sehingga anak dapat diterima secara normal di lingkungannya dan hak serta kewajibannya dapat terpenuhi (Lerner & Kline, 2006; Mahabbati, 2009).

Magunsong (2011) mengemukakan bahwa reaksi orangtua akan keberadaan anak berkebutuhan khusus adalah orangtua akan melakukan penolakan, penawaran, marah, depresi, dan pada akhirnya orangtua dapat menerima kondisi anak. Orangtua khususnya ibu harus mampu membagi waktu antara kewajiban dalam rumah tangga dan kerelaan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Unsur yang mendasari kerelaan tersebut adalah suatu bentuk sikap penerimaan dari ibu, karena dengan menerima ibu akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak (Hurlock, 1999; Ghoniyah & Savira, 2015). Penerimaan ibu akan mendatangkan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan (Ghoniyah & Savira, 2015). Penerimaan orangtua sebagai wujud kebersyukuran orangtua dalam menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus, sehingga

orangtua akan mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi anaknya (Hambali, Meiza, & Fahmi, 2015).

Rasa syukur ibu ditujukan kepada Tuhan yang telah menganugerahkan anak dan menyebabkan anak mengalami perubahan membuat ibu mengalami peningkatan dalam beribadah dan rasa syukur kepada individu-individu lain yang telah memberikan dukungan kepada ibu, sehingga membuat ibu merasa tidak sendirian dalam mengasuh anak. Rasa syukur ibu yang ditunjukkan kepada Tuhan dan kepada individu-individu yang telah memberikan kebaikan kepada ibu ini sesuai dengan dimensi syukur menurut McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) yang mengemukakan bahwa dimensi *density* adalah dimensi yang merujuk pada jumlah individu, yaitu individu-individu yang telah memberikan kebaikan untuk hasil yang positif maupun kejadian hidup. Individu dengan disposisi bersyukur yang kuat jika mendapatkan kebaikan, maka akan berterima kasih kepada lebih banyak pihak dibandingkan dengan individu yang mempunyai disposisi lemah. Berhubungan dengan *density*, individu dapat mengungkapkan rasa bersyukur kepada Tuhan, teman, keluarga, dan individu lainnya.

Peristiwa-peristiwa positif yang dialami kedua responden, seperti terjadinya perubahan pada anak menambah intensitas rasa syukur bagi ibu. Dimensi ini disebut sebagai *intensity*. McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) mengemukakan bahwa *intensity*, yakni individu yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan akan lebih menambah intensitas rasa bersyukur. Dimensi lain yang

menunjukkan rasa syukur ibu adalah *span*. McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) mengemukakan bahwa dimensi ini menunjukkan sejumlah besar keadaan tertentu yang membuat individu merasa bersyukur dalam kehidupannya. Individu dengan disposisi bersyukur yang kuat kemungkinan akan merasa bersyukur atas pekerjaan, keluarga, kehidupan, kesehatan, dan berbagai manfaat lain. Berkaitan dengan dimensi ini, rasa syukur ditunjukkan ibu karena melihat kondisi ketunaan anak lain yang lebih parah dari anak ibu, sehingga keadaan ini menjadikan ibu dapat merasakan syukur.

Kedua ibu menunjukkan dimensi-dimensi bersyukur seperti *density*, *intensity*, dan *span*, namun tidak dalam hal *frequency* karena kedua ibu tidak menunjukkan perilaku kecenderungan bersyukur setiap harinya. Kedua ibu memiliki rasa syukur hanya karena peristiwa-peristiwa positif yang dialami berkaitan dengan perubahan atau kemajuan anak dan berkat dukungan orang-orang di sekitarnya dan Tuhan, serta berkat keadaan anak yang masih lebih baik dibandingkan anak lain di sekitar ibu.

Rasa syukur memberi pengaruh positif dalam berbagai sisi kehidupan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti dari sisi psikologis, spiritual, dan sosial. Secara psikologis, kedua responden merasakan perasaan tenang dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hambali, Meiza, dan Fahmi (2015) bahwa manfaat dari rasa syukur orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah orangtua menjadi lebih puas, dapat berpikir positif, dan

optimisme, serta memiliki harapan dalam menjalani kehidupan. Berkaitan dengan harapan, kedua responden memiliki harapan tersendiri bagi anaknya. Responden NS berharap kelak anaknya dapat mencapai cita-citanya menjadi guru, sedangkan responden NM memiliki harapan yang sederhana agar anak bisa lebih mandiri.

Secara spiritual, rasa syukur menyebabkan ibu mengalami peningkatan dalam beribadah. Rasa syukur juga memiliki dampak positif bagi ibu dari aspek sosial, yaitu ibu memberi dukungan kepada orangtua lain yang menghadapi kondisi serupa. Triswanto (2009) mengemukakan bahwa melalui bersyukur individu mampu menumbuhkan perasaan positif, keimanan kepada Tuhan dapat meningkat, individu mampu bertanggungjawab, terciptanya profesionalisme, sabar, dapat meningkatkan motivasi kerja, optimis, empati, jujur, ulet, dan peka, serta memungkinkan individu untuk mengarahkan hatinya kepada hal positif akan semua hal yang terjadi padanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Reaksi ibu saat mengetahui anak dalam keadaan berkebutuhan khusus adalah munculnya perasaan sedih, pasrah, hingga khawatir yang dirasakan oleh ibu.
2. Kesulitan-kesulitan yang dialami ibu yang memiliki anak tuna netra dan ibu dengan anak tuna daksa adalah kesulitan dalam mengasuh anak, kesulitan dalam menjalani pekerjaan, dan kesulitan dalam biaya pengobatan anak. Kesulitan yang dialami ibu yang memiliki anak tuna netra terdiri dari

kesulitan dalam mengurus aktivitas anak, mengantar anak ke sekolah, menyiapkan keperluan untuk bekerja, dan kesulitan untuk membeli kacamata anak, sedangkan kesulitan bagi ibu yang memiliki anak tuna daksa adalah kesulitan menuntun anak karena kondisi anak yang tidak dapat berpindah-pindah, mengantar anak ke sekolah dan tempat terapi disamping mengurus segala kebutuhan keluarga, serta kesulitan dalam biaya untuk pengobatan dan terapi anak.

3. Faktor-faktor yang mendorong rasa syukur adalah adanya kecenderungan ibu untuk bertindak positif, dukungan yang didapatkan dari keluarga dan guru, perubahan positif pada anak, membandingkan kondisi ketunaan anak, dan kondisi spiritual ibu.
4. Proses untuk mencapai rasa syukur adalah dimulai dari reaksi negatif ibu, seperti rasa sedih, pasrah, dan khawatir. Reaksi negatif ibu diikuti dengan adanya kondisi sulit yang dijalani ibu baik dalam mengasuh anak, menjalankan pekerjaan, maupun dalam hal biaya pengobatan. Sejalan dengan perasaan pasrah dan khawatir ibu, muncul keinginan untuk melakukan tindakan positif kepada anak demi perubahan pada anak yang kemudian ibu mendapat dukungan dari keluarga dan guru. Berbagai upaya positif yang dilakukan ibu menghasilkan perubahan demi perubahan bagi anak, perubahan ini memunculkan rasa syukur ibu atas kondisi anaknya dan kemudian ibu membandingkan kondisi ketunaan anak dengan anak lain yang lebih

parah, hal ini semakin memunculkan rasa syukur ibu. Adanya kondisi spiritual ibu yang menyadari kehadiran anak sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dirawat dan diasuh dengan sebaik-baiknya menjadi hal yang mendasar dalam mendorong munculnya rasa syukur ibu.

5. Dampak rasa syukur bagi ibu adalah adanya perasaan tenang yang dirasakan ibu dalam menjalani kehidupannya, sehingga segala hal akan terasa lebih mudah dijalani, dampak lain adalah perubahan positif ibu, yaitu peningkatan ibadah, mendorong ibu untuk bersedekah, dan semakin memperbaiki diri, serta memberi dukungan kepada ibu lain yang mengalami kondisi yang sama.

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu agar orangtua khususnya ibu dapat merawat dan memperlakukan anak dengan sebaik-baiknya seperti anak-anak yang lain, ibu mampu bersyukur dengan kondisi anak, dan menjalin komunikasi serta kerjasama dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
2. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu melakukan penelitian dengan pendekatan yang lebih mendalam seperti studi kasus.
3. Bagi sekolah dan pihak terkait anak berkebutuhan khusus, yakni dapat memberikan pemahaman, edukasi, ataupun intervensi kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus berupa pelatihan kebersyukuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fath, N. M. D. E. (2015). Hubungan antara spiritualitas dengan penerimaan orangtua pada orangtua yang memiliki anak autis. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Ghoniya, Z., & S. I. Savira. (2015). Gambaran psychological well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Character*, 3(2),-.
- Hambali, A., A. Meiza, & I. Fahmi. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (*Gratitude*) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam. *Psympatic, Jurnal ilmiah Psikologi*, 2(1), 94-101.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(1), 12-20.
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, R., F. Nodia. (2014). *Anak berkebutuhan khusus banyak disembunyikan keluarganya*, (online), (<http://www.suara.com/health/2014/12/10/123758/anak-berkebutuhan-khusus-banyak-disembunyikan-keluarganya>), diakses 09 November 2015.
- Magunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid Kedua)*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan

- husus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 75-82.
- McCullough, M. E., R. A. Emmons, & J. A. Tsang. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127.
- Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di rumah sakit jiwa daerah atma husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *Ejournal Psikologi*, 1(2), 123-135.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). *Character, strengths, and virtues a handbook and classification*. New York: Oxford University.
- Rahmitha. (2011). Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sari, D. N. (2015). Dinamika psikologis penerimaan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus: Studi pada ayah dengan anak tuna netra dan ibu dengan anak *celebral palsy*. Membawa anak ke tempat umum sebagai penguatan internal. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Susanandari, D. A. (2009). Gambaran penyesuaian diri ibu dan perkembangan kemampuan anak tunaganda-netra. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Triswanto, S. D. (2009). *Quantum syukur*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Zulfitri, N. M. (2013). Studi deskriptif: Nilai anak bagi orangtua yang memiliki anak tunggal. *Jurnal Ilmiah*, 2(2), 1-22.

THE GRATITUDE OF MOTHERS WHO HAVE CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Rizky Rahim

(kiky.rr@gmail.com)

Haerani Nur

(haerani82@yahoo.co.id)

Dian Novita Siswanti

(dhian76@yahoo.com)

Faculty of Psychology, Universitas Negeri Makassar

Jl. AP Pettarani Makassar, 90222

Abstract

The existence of children with special needs cause the dynamics of their mother. When they expecting their children and know their children has abnormalities, the mother reaction may indicate the negative reaction. The negative reaction that mother feels, can somehow change to the positive reaction when the mother is able to accept their children situation. The acceptance of the mother brought the gratitude. This research aims to describe the gratitude of mothers who have the children with special needs. The method used in this research is qualitative method with descriptive approach. The subjects of this research were two mothers who have children with low vision and cerebral palsy. Respondents were selected by using purposive sampling techniques. The data were collected using techniques of observation and interviews based on an interview guide. The results showed that the gratitude of mothers who have children with special needs are due to several factors, such as the tendency to act positively, support, positive changes in children, comparing the conditions of child disability, and spiritual condition of the mother. The gratitude of the mothers have a beneficial impact in their life, that is the feeling of calm, an increase in worship, and the mother is able to support other people. This research can be beneficial for the mothers who have the special needs children to find out the process of reaching the gratitude feels to lead a better life.

Keyword: *The Gratitude, Mother, Special Needs Children*

The biggest challenge for parents is to raise children (Rahmitha, 2011). Child is a gift that God entrusted and a hope for the parents. Zulfitri (2013) suggested that the child is a gift of God that is priceless, so many families are looking forward to the presence of a child. The situation will be different if a mother gave birth to a child in physical condition is not perfect, or find child has abnormalities that require special needs. Hurlock (1999) suggests that if children who awaited his presence did not meet the expectations of parents, then the parents will begin to be disappointed and be refused.

The existence of children with special needs has a disparate impact for parents, dynamics of the parents will be more complex and severe. Routines in the family will be disrupted and the special needs of children will produce far more impact for the harmony and careers parent (Magunsong 2010; Hidayati, 2011). Research Gupta and Singhal (Fath, 2015) showed that the level of stress in parents of children with special needs is higher than parents of normal children. The level of stress in mother by 70% and in father by 40%. This is according to Hallahan and Kauffman (Susanandari, 2009) which suggests that the mother is a figure that is more susceptible to stress than by fathers.

Based on data from a psychiatric hospital in the area Atma Husada Mahakam Samarinda in 2013 patients in outpatient, that mothers of children with special needs of 16 people. Ten people are housewives and six people were mothers who have two roles: as a career woman

and a housewife (Miranda, 2013). These data indicate that the presence of children with special needs quite an impact on the mental condition of mothers who have children with special needs, so that based on these data, the study focused on mothers who have children with special needs.

The existence of children with special needs cause different reactions of the mothers. Kuebler-Ross (Seligman, 1997; Magunsong 2011) suggested the reaction of parents to the presence of children with special needs, namely:

a. Denial

The initial reaction when she realized the child's parents have the disorder, is a rejection and a sense of surprise. Rejection appeared unnoticed by parents, refusal as part of efforts to avoid excessive anxiety. Phase refusal to make parents confused, clumsy, helpless, and unable to hear the child's condition.

b. Offer

Parents at this phase would be to think imaginatively. Parents think if they can try hard, then their child will be increased, it is referred to as compensation for hard work parents. This phase parents will participate in various activities that benefit. Parents can turn to spiritual activities in the hope of a miracle can happen.

c. Angry

Parents would feel upset if they realize that their children do not experience a significant increase. Feelings of anger arises as a result of excessive feelings of the parents so that the parents will feel guilty. Feelings of anger can

be directed to God parents, spouses, and communities are considered able to provide assistance.

d. Depression

Parents who realize that anger is not going to change things, then the parents will be resigned to the situation that ultimately have an impact on depression. Some parents assume depression is a temporary condition.

e. Acceptance

The acceptance phase occurs when the parents were able to discuss a child with ease, proving a balance between business independently and give love, can collaborate with professionals in making a real plan, pursue personal interests unrelated to the children, live a life without guilt, and can ignore the over-protective behavior in children.

The phases above are not always the same, the environment and the situation will support the positive attitude of parents in responding to the child's whereabouts. Acceptance as a positive attitude will make the parents were able to make logical decisions and not emotional about parenting behavior or placing the child in the service proper education, so that children can be accepted as normal in the environment and the rights and obligations to be fulfilled (Lerner & Kline, 2006; Mahabbati, 2009).

The initial reaction in the form of feelings of sadness felt by the mother NS. Based on the results of an initial interview conducted by researchers at the date of 21 April 2016 on subject NS aged 57 years and had a child with visual impairment, the

initial reaction of mother when she learned that her child can't see is sad. Some mothers of children with special needs to experience such things, they feel sad, ashamed, angry, and even curse their children who are born different from other kids around, so with such feelings, parents especially the mother can perform various actions that deviate, like dump or confining their children, some even tried to kill their children.

Based on data collected by Save the Children together with IKEA Foundation in West Java until June 2014 there were 187,000 children with special needs, some of them received bad treatment from their families, as caged, shackled, to be hidden by their parents (Indriani, 2014). The negative reaction of parents, especially the mother will turn out to be positive if the mother is able to accept the situation of children and grateful for the circumstances.

Peterson and Seligman (2004) suggested that gratitude is the gratitude and happy for the gift received by individuals, whether received from others or from the state of comfort and safety that occur naturally. Research conducted by Sari with a qualitative approach to a father who had a blind child and mothers of children with *Cerebral Palsy* showed that both parents are showing a negative reaction when knowing the child is born in a state of disability, negative response shown in the end is accompanied by a positive response. Positive responses arise because of the gratitude of parents after seeing the

child's condition more severe (Sari, 2015).

Results of research conducted by McCullough, Emmons, and Tsang (2002) found that individuals who are grateful will tend to experience positive emotions than those who are less grateful. McCullough, Emmons, and Tsang (2002) suggested that gratitude is composed of four dimensions, namely:

- a. Intensity, namely individuals who are grateful when experiencing positive events are expected to further increase the intensity of gratefulness.
- b. Frequency, that individuals who have a grateful disposition will often feel the gratitude every day and gratitude will support actions and simple kindness. Individuals who have a weak grateful disposition will rarely have gratitude.
- c. Span. These dimensions indicate a large number of specific circumstances that make people feel grateful in life. Individuals with a strong grateful disposition are likely to feel grateful for your work, family, life, health, and other benefits.
- d. Density. This dimension refers to the number of individuals, namely individuals who have a benefit for positive results and events of life. Individuals with a grateful disposition Strong if getting a favor, it will be grateful to more parties compared with individuals who have a weak disposition. Associated with density, individuals can express gratitude to God, friends, family, and other individuals.

Hambali, Meiza, and Fahmi (2015) suggests that the main factor affecting the gratitude the parents of children with special needs parent is self-acceptance to the conditions experienced by children. Self-acceptance will determine the success of parents to appreciate the values of kindness received from others or from God. This acceptance is determined by the knowledge of children with special needs, experience in caring for and dealing with children with special needs, family support, spouse, neighbors, and others. Spiritual condition of the parents also determine how far parents can receive God's will.

Researcher found that there were two mothers who were able to feel grateful to the condition of their children with special needs. Subject NM had handicapped child and the subject NS has a child with visual impairment. Both are able to feel grateful to the condition of the child even though the child is special needs, it is also thanks to the support of various parties. Based on the description of the problem that has been presented, the researcher is interested to study an overview of gratitude mothers of children with special needs.

The focus of this research is how the description of gratitude mothers who have children with special needs, with the sub-focus:

1. How the mother's reaction when she learned of children born with special needs?
2. What is the difficulties of mother who has children with special needs?
3. What factors are driving the emergence of gratitude to the

mothers of children with special needs?

4. How is the process experienced by the mother to achieve a sense of gratitude?
5. What is the impact of gratitude to the mother?

METHOD

This type of research is qualitative research with descriptive approach. Subjects in this study amounted to two mothers who have children with special needs. The criteria for the research subjects are a parent, that mothers of children with special needs in the physical aspects, such as visual impairment and handicapped. This study focused on the mother because the mother was an individual more susceptible to stress. The sampling technique in this research is purposive sampling.

Location of research conducted in the city of Makassar. The study was conducted at the place specified by the subject, namely in SLB Negeri Pembina level of South Sulawesi province. Research was done naturally by setting the daily life of the subject. The data were collected using techniques of interviews and observation.

RESULTS AND DISCUSSION

The gratitude of the mother of the condition of children with special needs beginning of the reactions indicated the mother, such as feelings of sadness, resignation and worry. Mothers of children with visual impairment experience sadness up every night crying over her circumstances were different from other children, before finally reaching the sense of resignation,

while mothers of children handicapped feel resigned when at the start got the doctor's diagnosis. The situation of children who are not perfect then trigger further reactions of the two respondents, namely the sense of worrying about the future of children.

Sense of resignation and worry felt both the mother does not necessarily make the mother remained silent. The mother receives the child's condition while positive action through the efforts of treatment of children, therapy, and pray, to provide education to children with getting children into Schools. Undeniably, the difficulties facing toward the mother in child disability conditions.

These difficulties are difficulties in parenting, difficulty in carrying out the work, and difficulties in treatment costs of children. This difficulty is able to face thanks to the support of various parties, especially from the husband who gave support both materially and morally. Family support and support from the school, such as teachers make the mother is able to face various difficulties related to the special needs of children.

Other positive action undertaken by mothers are to provide facilities who can support children's skills. Facilities that support the children's skill for mothers who have children with visual impairment that was massaging training facilities in schools, while for mothers of children handicapped in the form of facilities for learning to swim. Subject NS also include the child in the treatment of the eye in

the school, while also facilitating the child for treatment.

Various positive action undertaken by the mother during this time is a form of support to the child, beginning of treatment, education for children, concern for the child, and providing funds and facilities for children. Various attempts have been made both mothers provide positive changes in children. Subject NS whose child was in high school although it has limitations in view, but the child is able to read, do some activities, and assist subject NS at home, it makes the mother feel happy and grateful.

The changes that occur in subject NS's children when the mothers compares her children condition with the condition of others people's children which is more severe than her children, then it will encourage mothers to be grateful for the gift of God. The presence of the first child who experienced similar abnormalities make mothers think that all has become her fate, so that when the third child born in a state of low vision, the mother already knows what needs to be done to raise the children with special needs.

The changes that occur in subject NS's children also occur in subject NM's children, but the change is different from subject NS's children because there are different types of disability experienced. The changes to subject NM's children after therapy is routinely run on the ability of children both motoric and socially, the child's motoric was able to walk though only a few steps and socially children were more confident being in the social

environment. The amendment makes the mother feel a deeper gratitude.

The changes that occur to make the mother feel grateful especially if they see another child's condition far worse than their child. Subject NM felt gratitude for God's gift in the form of their common destiny. Subject NM expressed her gratitude to the child by giving more attention to the child, while the subject NS showing gratitude to the child by asking the child to learn and worship.

Process that experienced by respondents in achieving gratitude begins from the phase of denial, offers and acceptance. These phases are based propounded by Kuebler-Ross (Seligman, 1997; Magunsong, 2011). Both of respondents having experienced the phase of denial, then to enter the next phase, which is the respondents began to think of a way for their children with take the medication. This phase is then referred to as the offer phase. Kuebler-Ross (Seligman, 1997; Magunsong 2011) suggests that parents at this phase would be to think imaginatively. Parents think if they can try hard, then the child will be increased, it is called compensation for hard work parents. Parents at this phase will participate in various activities that benefit.

At this phase, both of the mother starts making efforts for change in children. They take medication for children. Subject NM went to the doctor and then did therapy to children at the age of three and a half years, while the subject NS went to the doctor and bought glasses to children at the age of five specialized third child.

Both of the mothers do not experience anger and depression stage. Both of them suffered the acceptance phase after all the efforts bear results bit by bit. The acceptance phase is the fifth phase of the reaction of parents of children with special needs according to Kuebler-Ross (Seligman, 1997; Magunsong, 2011). This phase occurs when the parents were able to discuss a child with ease, proving a balance between business independently and give love, can collaborate with professionals in making a real plan, pursue personal interests unrelated to the children, live a life without guilt, and can ignore the overprotective behavior in children.

Both of mothers have experienced the stages of acceptance of their children's present circumstances. Both of mothers were able to discuss a child with her husband, it can be seen from the two children get a proper education of the parents. Both of children also get the love that can be seen from the behavior of giving attention to the children in both special needs children as well as those related to children's education. Acceptance as a positive attitude will make the parents were able to make logical decisions and not emotional about parenting behavior or placing the child in the service proper education, so that children can be accepted as normal in the environment and the rights and obligations to be fulfilled (Lerner & Kline, 2006; Mahabbati, 2009).

Magunsong (2011) suggests that the reaction of the parents of the existence of special needs children is

that parents will do refusal, offers, anger, depression, and finally the parents can accept the child's condition. Parents, especially mothers should be able to divide their time between the obligations of domestic and willingness in caring for children with special needs. Elements that underlie the willingness is a form of acceptance of the mother, because the mother will receive notice developmental abilities of children and give love and attention in children (Hurlock, 1999; Ghoniyah & Savira, 2015). Acceptance of mother would bring in gratitude for the gift that has been given (Ghoniyah & Savira, 2015). Acceptance of parents as a form gratitude of parents in accepting the existence of children with special needs, so that parents will seek the best education for their children (Hambali, Meiza, and Fahmi, 2015).

Devoted mother gratitude to God who has given children and cause children to experience changes in the mothers had an increase in worship and gratitude to other individuals who have provided support to the mother, making the mother feel not alone in parenting. Gratitude mother indicated to God and to individuals who have a benefit to the mother is in accordance with the dimensions of gratitude by McCullough, Emmons, and Tsang (2002) who argued that the dimensions of density is the dimension refers to the number of individuals, namely individuals who has given a favor for a positive outcome and life events. Individuals with a grateful disposition Strong if getting a favor, it will be grateful to more parties compared with

individuals who have a weak disposition. Associated with density, individuals can express gratitude to God, friends, family, and other individuals.

Positive events are experienced by both the respondents, such as changes in children adds to the intensity of gratitude to the mother. This dimension is referred to as intensity. McCullough, Emmons, and Tsang (2002) suggested that the intensity, that individuals who are grateful when experiencing positive events are expected to further increase the intensity of gratefulness. Another dimension that shows gratitude mother is span. McCullough, Emmons, and Tsang (2002) suggested that this dimension showed a large number of specific circumstances that make people feel grateful in life. Individuals with a strong grateful disposition are likely to feel grateful for your work, family, life, health, and other benefits. In connection with these dimensions, the gratitude shown maternal child disability because of the condition more severe than the child's mother, so that this situation makes the mother can feel gratitude. Both of mother showed grateful dimensions such as density, intensity and span, but not in terms of frequency for both the mother did not show behavioral tendencies grateful every day. Both of mothers have gratitude just because events experienced positively associated with changes or progress of the child and thanks to the support of people around him and God, and thanks to the situation of children who are still better than other children around the capital.

Gratitude has a positive effect in many facets of life mothers of children with special needs, such as from a psychological, spiritual, and social. Psychologically, the respondents feel a sense of calm in life. As stated by Hambali, Meiza, and Fahmi (2015) that the benefits of gratitude of parents who have children with special needs are the parents become more satisfied, can positive thinking and optimism, and have hope in life. Relating to expectations, the respondents have their own expectations for their children. Respondents NS hopes someday her children could achieve its goal of being a teacher, while respondents NM has modest expectations for children can be more independent.

Spirituality, gratitude means that women experienced an increase in worship. Gratitude also have a positive impact on the mother of the social aspect, namely mothers gave support to other parents who are facing similar conditions. Triswanto (2009) argued that through the grateful people able to foster positive feelings, faith in God can increase, individuals capable of responsible, creation of professionalism, patience, can increase employee motivation, optimism, empathy, honesty, perseverance, and sensitive, and allows individuals to direct their heart to the positive things going all the things that happened to him.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

1. Mother's reaction when knowing her children in the state of children with special needs is a

sense of sadness, resignation, and worry.

2. The difficulties experienced by mothers who have visual impairment children and mothers with handicapped children is the difficulty in parenting, difficulty in carrying out the work, and difficulties in treatment costs of children. The difficulties experienced by mothers of children with visual impairment consists of the difficulty in taking care of child activity, take the kids to school, prepare necessity for work, and difficult to buy a pair of children, while the difficulties for mothers of children handicapped is the difficulty of guiding the child because the child's condition which can not be moved, take the kids to school and place of therapy in addition to take care of all the needs of families, as well as difficulties in the cost of treatment and therapy of children.
3. Factors that encourage gratitude is the tendency of mothers to act positively, the support obtained from family and teachers, positive changes in children, comparing the conditions of child disability, and spiritual condition of the mother.
4. The process to achieve gratitude is starting from a negative reaction to the mother, such as sadness, resignation and worry. The negative reaction is followed by their mother lived difficult conditions good mothers in parenting, run the job, and in terms of medical expenses. Along with a sense of resignation and worried mother, the willingness to take positive action to a child for

the changes in children's mother later received support from family and teachers. Various positive efforts made mother result in a change for change for children, these changes bring gratitude mother on her condition and then compare the mother's child with another disability is more severe, it is increasingly raises gratitude mother. Their spiritual condition mothers aware of the presence of children as a gift from God that must be treated and cared for as well as possible be fundamental in encouraging the emergence of gratitude mother.

5. Impact of gratitude for the mother is the sense of calm that is felt by the mother in living her life, so things will be easier living, another impact is positive change Mother of increased worship, encouraging mothers to charity, and even repair themselves, as well as giving support to other mothers experiencing the same conditions.

As for the suggestion of researchers are as follows:

1. For parents who have children with special needs, especially the mother to be able to care for and treat the child as well as possible as the other children, the mother is able to be grateful to the child's condition, and establish communication and cooperation in the family, school, and community environment.
2. For further research, which is doing research with a more in-depth as a case study.
3. For schools and children with special needs related parties, which can provide insight,

education, or intervention to parents who have children with special needs such as training of gratitude.

BIBLIOGRAPHY

- Fath, N. M. D. E. (2015). Hubungan antara spiritualitas dengan penerimaan orangtua pada orangtua yang memiliki anak autis. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Psikologi UNM.
- Ghoniya, Z., & S. I. Savira. (2015). Gambaran psychological well being pada perempuan yang memiliki anak down syndrome. *Character*, 3(2),-.
- Hambali, A., A. Meiza, & I. Fahmi. (2015). Faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran (*Gratitude*) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam. *Psympatic, Jurnal ilmiah Psikologi*, 2(1), 94-101.
- Hidayati, N. (2011). Dukungan sosial bagi keluarga anak berkebutuhan khusus. *Insan*, 13(1), 12-20.
- Hurlock, B.E. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu perkembangan sepanjang rentang kehidupan (Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Indriani, R., F. Nodia. (2014). *Anak berkebutuhan khusus banyak disembunyikan keluarganya*, (online), (http://www.suara.com/health2014/12/10/123758/ana_kberkebutuhankhususbanyak-disembunyikan-keluarganya), diakses 09 November 2015.
- Magunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Jilid Kedua)*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Mahabbati, A. (2009). Penerimaan dan kesiapan pola asuh ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2), 75-82.
- McCullough, M. E., R. A. Emmons, & J. A. Tsang. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112-127.
- Miranda, D. (2013). Strategi coping dan kelelahan emosional (emotional exhaustion) pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Studi kasus di rumah sakit jiwa daerah atma husada Mahakam Samarinda, Kalimantan Timur). *Ejournal Psikologi*, 1(2), 123-135.
- Peterson, C., & Seligman, M.E.P. (2004). *Character, strengths, and virtues a handbook and classification*. New York: Oxford University.
- Rahmitha. (2011). Orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sari, D. N. (2015). Dinamika psikologis penerimaan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus: Studi pada ayah dengan anak tuna netra dan ibu dengan anak *celebral palsy*. Membawa anak ke tempat umum sebagai penguatan internal. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Susanandari, D. A. (2009). Gambaran penyesuaian diri ibu dan perkembangan kemampuan anak tuna ganda-netra. *Skripsi*. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Triswanto, S. D. (2009). *Quantum syukur*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Zulfitri, N. M. (2013). Studi deskriptif: Nilai anak bagi orangtua yang memiliki anak tunggal. *Jurnal Ilmiah*, 2(2), 1-22.